

PENGARUH *THE ANTI BULLYING AND TEASING PROGRAM* TEMA KOMUNITAS DALAM MENURUNKAN FREKUENSI PERILAKU *BULLYING* DI KELAS TAMAN KANAK-KANAK

Adi Dinardinata¹, Amitya Kumara²

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50275

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
Jl. Humaniora 1 Bulaksumur Yogyakarta

dinar.antz@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of The Anti Bullying and Teasing Program Community Theme to decrease bullying behavior in kindergarten classroom. This study involved two classroom from the same kindergartens with total 27 children in both classroom. Teachers and kindergarten involved in this study all agreed to engage in the research, and also to not apply any other similar programs in their school and classrooms. All of the teachers in both classroom had already had more than three years teaching experience. The untreated control group with removed treatment design was applied in this study to determine the program's influence. The program was conducted based on The Anti Bullying and Teasing Book for Preschool Classroom, had six hours of intensive orientation activities for the teachers and ten sessions of community theme activity to be implemented by the teachers in their classroom. Results suggest that The Anti Bullying and Teasing Program Community Theme did decrease bullying behavior.

Keywords: bullying, the anti bullying and teasing program for preschool classroom, community, aggression, kindergarten

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh *The Anti Bullying and Teasing Program* tema komunitas dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Subjek penelitian ini adalah dua kelas dari sekolah yang sama. Kelas yang dilibatkan dalam penelitian adalah kelas tahun pertama yang guru kelas dan institusinya telah menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam program, bersedia untuk tidak menerapkan program sejenis selama penelitian berlangsung, dan semua gurunya telah memiliki pengalaman mengajar selama minimal tiga tahun. Desain *the untreated control group with removed treatment* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh program. Program didasarkan pada *The Anti Bullying and Teasing Book for Preschool Classroom*. Program terdiri dari enam jam kegiatan orientasi intensif untuk para guru dan sepuluh sesi aktivitas tema komunitas untuk diimplementasikan oleh guru kepada siswanya di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Anti Bullying and Teasing Program* tema komunitas dapat menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa di kelas.

Kata Kunci : *bullying, the anti bullying and teasing program for preschool classroom*, komunitas, agresi, taman kanak-kanak.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada bulan Maret 2010, ditemukan bahwa 48,78% dari 123 orang guru Taman Kanak-kanak (TK) di Sleman Yogyakarta melaporkan adanya siswa tertentu di kelasnya yang seringkali menjadi korban perilaku agresif teman-

temannya. Perilaku-perilaku agresif yang dimaksud antara lain adalah agresivitas verbal (yaitu mentertawakan teman, mengatakan hal-hal yang jahat kepada teman, dan membungkam teman), agresivitas terkait barang kepemilikan teman (yaitu merampas barang milik teman, menghancurkan barang milik teman, dan menyembunyikan barang milik teman),

agresivitas fisik (yaitu menarik rambut teman, memukul teman, menggigit teman, dan menendang teman), serta agresivitas psikologis (yaitu tidak mengizinkan teman untuk bergabung dan tidak mengizinkan teman untuk duduk di dekatnya). Ditemukannya siswa yang sering korban perilaku agresif teman-temannya di kelas, baik secara verbal, fisik, psikologis, maupun agresivitas terkait barang kepemilikan ini mengindikasikan bahwa *bullying* telah ada pada TK-TK di wilayah Sleman, tidak sekedar perilaku agresif biasa.

Hasil temuan tersebut menguatkan temuan Perren (2000) bahwa *bullying* telah ada sejak di TK. Pada penelitiannya, Perren (2000) menemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamanti secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban, sebagai pelaku, maupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* terjadi cukup sering di TK. Pada 16 dari 18 kelompok TK, setidaknya satu anak menjadi pelaku atau korban *bullying* sebanyak beberapa kali dalam seminggu. Di dua kelompok TK sisanya, skor *bullying* muncul paling banyak sekali dalam seminggu. Selain itu, terdapat catatan tambahan dalam penelitian itu bahwa hasil pengamatan menunjukkan adanya indikasi bahwa anak dan guru kemungkinan hanya melaporkan kasus-kasus yang paling ekstrim saja. Dari temuan-temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa *bullying* merupakan kejadian sehari-hari di TK.

Ditemukannya *bullying* di TK perlu menjadi perhatian, karena idealnya, *bullying* tidak perlu ada di TK. Setidaknya ada dua alasan yang mendasari mengapa sebaiknya tidak perlu ada *bullying* di TK. Alasan pertama, *bullying* membawa berbagai implikasi yang tidak menguntungkan, baik itu bagi korban maupun pelaku perilaku agresif. Dari sisi

korban, beberapa implikasi negatif yang telah teridentifikasi secara ilmiah diantaranya adalah simtom-simtom emosional berupa murung, menangis, dan tampak tidak bahagia (Malti, Perren, & Buchmann, 2010); kurang mampu menyesuaikan diri (Coplan, Arbeau & Armer, 2007); serta perilaku anti sosial seperti menarik diri, tidak memiliki banyak teman, kurang bergaul dan bermain sendiri, kurang asertif, serta kurang mampu memimpin (Perren, 2000). Dari sisi pelaku, implikasi negatif yang telah teridentifikasi diantaranya adalah resiko diagnosa gangguan perilaku (Edmond, Ormel, Veenstra, & Oldehinkel, 2007) dan resiko keterlibatan dalam tindak kriminalitas di hari depan (Sourander dkk, 2007). Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian dari korban *bullying* dapat ikut menjadi pelaku *bullying* (Schwartz, Ketchum, Dodge, Pettit, & Bates, 1999; Perren, 2000; Perren & Alsaker, 2006). Selain memiliki efek negatif secara sosial, *bullying* juga memiliki efek negatif secara akademis, yaitu dapat mempengaruhi prestasi akademis anak di kelas (Zitzmann, 2005).

Alasan selanjutnya, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah mengamanatkan pada orang tua, wali, atau pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak bahwa setiap anak yang berada dalam pengasuhan mereka berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Amanat tersebut tertuang pada pasal 13 di BAB III tentang Hak dan Kewajiban Anak. Selain itu, pada pasal 16 disebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi. Dengan demikian, selain penting untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan implikasi negatif yang dapat menimpa anak,

upaya-upaya dalam melindungi anak dari perilaku kekerasan telah diamanatkan secara formal di dalam Undang-Undang negara. Dua alasan di atas menjelaskan tentang mengapa program-program pencegahan *bullying* perlu dilakukan sejak TK.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* Tema Komunitas yang didasarkan pada *The Anti Bullying and Teasing Book for Preschool Classroom* Tema Komunitas dalam meningkatkan kualitas iklim kelas, kualitas kompetensi guru, dan kualitas perilaku siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengaruh program dalam menurunkan frekuensi salah satu perilaku negatif anak di kelas, yaitu *bullying*, sedangkan pengaruh program dalam meningkatkan kualitas iklim kelas, kualitas kompetensi guru, dan frekuensi perilaku prososial anak diteliti di penelitian lain. Penelitian ini sesungguhnya merupakan penelitian pendahuluan untuk mengem-bangkan *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* di Indonesia. Masukan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan rancangan penelitian dan tema selanjutnya, yaitu tema perasaan, tema persahabatan, dan tema *teasing bullying*.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* Tema Komunitas berpengaruh dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa di kelas? Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* Tema Komunitas dapat menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa di kelas .

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa dari dua kelas Taman Kanak-kanak, dengan jumlah siswa

27 orang dalam setiap kelas. Unit analisis terkecilnya adalah kelas. Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah: 1) Taman Kanak-kanak yang telah menyatakan bersedia untuk terlibat dalam program dan bersedia untuk tidak menerapkan program sejenis selama penelitian berlangsung, 2) Guru-guru telah memiliki pengalaman mengajar selama minimal 3 tahun, 3) Kelas tahun pertama.

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang (1) dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dan (2) berulang. Perilaku agresif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku yang melukai orang lain, mengganggu orang lain, atau diniatkan untuk itu. Frekuensi menunjukkan berapa kali perilaku *bullying* terjadi pada periode waktu tertentu.

Jenis perlakuan dalam program ini ada dua, yaitu jenis perlakuan tanpa program intervensi *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* dan jenis perlakuan dengan program intervensi *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom*.

Perilaku *bullying* diukur dengan mencatat frekuensi kemunculan perilaku *bullying* pada siswa yang muncul di kelas dengan menggunakan pendekatan *time sampling*. Adapun perilaku-perilaku yang diamati untuk mendapatkan frekuensi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Mengatakan sesuatu yang jahat dan menyakitkan terhadapnya atau mengejeknya atau menyebutnya dengan nama-nama yang jahat dan menyakitkan (perilaku-perilaku *bullying* yang bersifat verbal)
- b. Mengabaikan sepenuhnya atau mengucilkannya dari kelompok temannya atau meninggalkannya dengan sengaja (perilaku-perilaku *bullying* yang bersifat eksklusi)
- c. Memukul, menendang, mendorong,

menerjang, atau mengancamnya (perilaku-perilaku *bullying* yang bersifat fisik).

- d. Menyebarkan kebohongan atau rumor palsu tentangnya atau mengirimkan pesan jahat dan mencoba untuk membuat siswa lain tidak menyukainya (perilaku-perilaku *bullying* yang bersifat provokasi tidak langsung)

Setiap perilaku tunggal dalam pengamatan frekuensi perilaku ini dinilai sebagai satu perilaku. Jika ada anak yang melakukan beberapa perilaku dalam satu rangkaian perilaku, maka dinilai sejumlah perilaku tunggalnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengadministrasikan perlakuan dalam penelitian ini adalah program *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* didasarkan pada *The Anti Bullying and Teasing Book for Preschool Classroom* (Sprung, dkk, 2005). Instrumen ini merupakan instrumen yang dirancang untuk menciptakan iklim kelas yang saling menghargai melalui empat tahapan tema besar, yaitu (1) tema komunitas, (2) tema perasaan, (3) tema persahabatan, dan (4) tema *teasing* dan *bullying*. Tema yang diterapkan dalam penelitian kali ini adalah tema komunitas, sedangkan ketiga tema lainnya direncanakan untuk dilaksanakan setelah penelitian berakhir.

Penelitian dimulai dengan permohonan izin penggunaan panduan *The Anti Bullying and Teasing Book for Preschool Classroom* secara tertulis untuk keperluan penelitian kepada pembuat buku. Empat hal dilakukan sembari menunggu izin keluar, yaitu:

- 1) Menyiapkan sebuah modul program berdurasi waktu total 6 jam yang bertujuan untuk mensosialisasikan isi buku kepada para guru dan mendapatkan kesepakatan tentang pelaksanaan program intervensi.
- 2) Merekrut para observer hingga

berjumlah total 6 orang, dimana 3 diantaranya berperan dalam pengambilan data untuk keperluan tesis ini.

- 3) Mencari TK yang bersedia untuk bekerja sama dan menandatangani lembar *informed consent* penelitian sebagai tanda dimulainya komitmen kerjasama. Dari dua TK yang menyatakan kesediaan, salah satunya dipilih untuk keperluan uji modul, sedangkan lainnya dipilih untuk keperluan penelitian.
- 4) Mengambil video aktivitas kelas dengan seizin TK tempat penelitian. Video ini kemudian digunakan sebagai sarana latihan observasi bagi para observer.

Dua proses uji dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan lisan secara langsung dari pembuat buku aslinya. Kedua proses uji tersebut adalah:

- 1) Uji Modul.

Uji modul dilaksanakan di sebuah TK yang khusus dipersiapkan untuk keperluan uji modul. Uji ini dilaksanakan dengan cara mensimulasikan apa yang dilatihkan dalam pembekalan di TK tempat dilaksanakannya penelitian. Segala masukan yang didapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pembekalan di TK tempat penelitian dilangsungkan. Perlu diketahui bahwa belum didapatnya persetujuan tertulis bukan disebabkan oleh adanya keberatan dari pihak pembuat buku, namun semata karena dibutuhkan waktu untuk mengirimkan surat izin secara tertulis. Adapun persetujuan tertulis didapatkan di tengah-tengah berlangsungnya fase intervensi. Selanjutnya, hasil uji coba berjalan lancar sesuai jadwal yang telah ditentukan, kecuali sesi pengenalan yang memakan waktu sebanyak

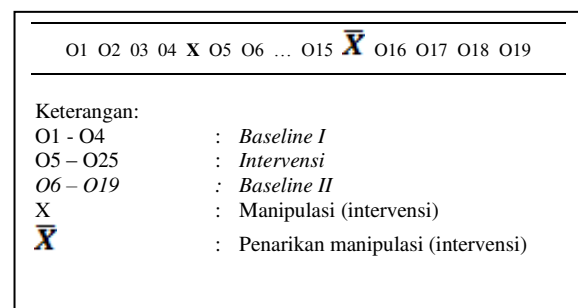
hampir dua kali lipat dari alokasi waktu semula.

- 2) Uji alat ukur dan pelatihan observasi untuk observer.

Pelatihan observer dilaksanakan bersamaan dengan uji alat ukur. Pelatihan ditujukan untuk menyeragamkan pemahaman mengenai perilaku-perilaku mana saja yang digolongkan sebagai perilaku *bullying* dan perilaku prososial. Total waktu yang digunakan untuk melatih observer adalah sekitar 6 jam, yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan @2 jam. Aktivitas yang dilakukan antara lain adalah diskusi tentang perilaku mana saja yang tergolong dalam perilaku *bullying* ataupun prososial, serta latihan observasi menggunakan video kelas untuk memberikan gambaran situasi nyata di lapangan nantinya sekaligus meningkatkan reliabilitas hasil pengamatan, serta uji reliabilitas pengamatan di akhir pelatihan. Uji alat ukur dilakukan dengan menampilkan video rekaman dari beberapa aktivitas di TK tempat penelitian dilaksanakan. Semua observer merekam kemunculan perilaku *bullying* yang mereka lihat di video rekaman berdurasi 30 menit dengan menggunakan alat ukur yang sama dengan yang digunakan di lapangan nantinya. Metode *time-sampling* digunakan dalam pencatatan, dimana 30 menit durasi pencatatan dibagi menjadi 10 segmen observasi @3 menit. Untuk perilaku *bullying*, hasil amatan ketiga pengamat mencapai angka korelasi sebesar 0,75.

Penelitian yang dilaksanakan berbentuk *quasi eksperimen* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002), yang bercirikan oleh adanya variabel independen berupa

manipulasi atau intervensi (program *The Anti Bullying and Teasing for Preschool Classroom*), adanya variabel dependen yang diukur perubahannya (frekuensi *bullying* di kelas), dan adanya subjek (siswa di kelas) tanpa adanya perbedaan tugas (pengelompokan). Desain penelitian yang dipilih adalah *interrupted time series with removed treatment*. Kedua kelas diberikan perlakuan yang sama, yaitu *The Anti Bullying and Teasing for Preschool Classroom* Tema Komunitas, dimana tiap kelas menjadi kontrol bagi kelompoknya sendiri dengan adanya penarikan perlakuan setelah program selesai diterapkan. Efektivitas intervensi dilakukan dengan cara membandingkan frekuensi perilaku pada *baseline* pertama, intervensi, dan *baseline* kedua seluruh subjek dengan menggunakan *analisis visual* (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Rancangan penelitian digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1.

Desain Penelitian *Interrupted Time Series With Removed Treatment*

Sebanyak 10 sesi program dilaksanakan setiap hari. Pengukuran *baseline I* dilaksanakan sebelum program diterapkan, dan *baseline II* dilaksanakan sesudah program selesai diterapkan dan dihentikan. Pengamatan perilaku untuk masing-masing *baseline* dilakukan sebanyak 4 kali @ 30 menit/hari yang dilaksanakan setiap hari. Dua kelas amatan diamati secara bergantian setiap hari. Jika kelas pertama diamati di 30 menit pertama, maka kelas kedua diamati di 30 menit berikutnya dengan jarak waktu

antar pengamatan selama 5 menit. Di hari berikutnya, urutan pengamatan dibalik, dimana kelas kedualah yang diamati di 30 menit pertama, sedangkan kelas pertama diamati di 30 menit berikutnya 5 menit kemudian. Demikian seterusnya urutan pengamatan terus dibalik setiap hari demi menghindari bias data yang mungkin dapat diakibatkan oleh perbedaan waktu pengambilan data. Jeda 5 menit dimaksudkan untuk memberikan waktu kepada observer untuk pindah kelas. Pengamatan perilaku saat intervensi dilakukan setiap hari di empat hari terakhir setelah program selesai dilaksanakan dengan aturan yang sama dengan aturan pengamatan *baseline*, dengan total jumlah pengamatan menyesuaikan dengan jumlah hari pelaksanaan program. Meskipun 10 aktivitas program sudah tidak dilakukan lagi saat pengamatan fase intervensi dilakukan, namun semua prosedur lain seperti mengingatkan siswa tentang hasil dari aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan setiap kali kelas akan dimulai dan akan diakhiri, penggunaan strategi kelas, serta keberadaan hasil karya siswa selama aktivitas dilaksanakan tetap dilangsungkan. Kondisi saat pengamatan fase intervensi tersebut berbeda dengan kondisi saat pengamatan fase *baseline II*, dimana ketiganya sudah tidak lagi dimunculkan di kelas dan guru kembali menempuh pendekatan awalnya sebelum menerapkan program.

Intervensi dalam penelitian ini adalah pelatihan singkat pelaksanaan program di kelas dan pelaksanaan program di kelas berdasarkan manual *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* tema komunitas (Sprung, Froschl, & Hinitz, 2005). Program terdiri atas pembekalan guru selama dua hari (6 jam efektif) dan 10 aktivitas kelas yang dilaksanakan setiap hari @ 1 aktivitas. Setelah guru dibekali dengan pembekalan, guru berperan sebagai agen perubahan yang melaksakan seluruh hal yang telah dibahas di pembekalan. Kriteria

pembekal materi untuk guru adalah sebagai berikut:

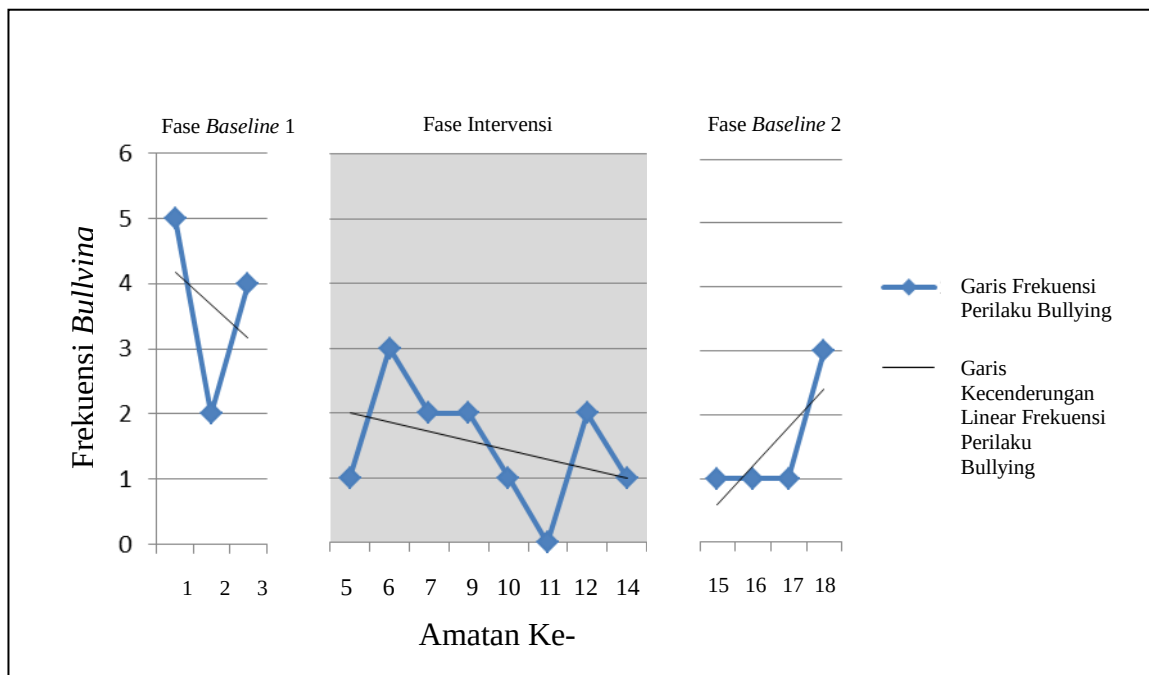
- 1) Minimal memiliki gelar S1 sebagai tanda bahwa sang pembekal materi telah diakui memiliki sistematika cara berpikir yang baik oleh suatu institusi.
- 2) Pernah terlibat dalam pelaksanaan *The Anti Bullying And Teasing Program* sebelumnya, sehingga paling tidak lebih memahami program daripada orang yang belum pernah terlibat sebelumnya.
- 3) Tidak ikut mengambil data penelitian untuk menjaga data dari bias penelitian

Observasi fase *baseline 1* dilaksanakan sebanyak empat kali. Program pembekalan bagi para guru dilaksanakan setelah observasi fase *baseline 1* selesai dilaksanakan, yaitu selama dua hari dengan total waktu 6 jam. Observasi fase intervensi dilaksanakan sebanyak 10 kali, dan dilaksanakan setelah program pembekalan bagi para guru selesai dilaksanakan. Observasi fase *baseline 2* dilaksanakan sebanyak empat kali setelah fase intervensi selesai.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis visual (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Dengan metode ini, dapat dilihat apakah program berpengaruh terhadap perubahan level maupun arah kecenderungan frekuensi perilaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kelas yang digunakan dalam penelitian adalah dua kelas, yaitu kelas A1 dan A2. Total siswa di kelas A1 berjumlah 22 anak, namun hanya 13 anak yang dapat dianalisis karena tidak pernah absen selama program berlangsung. Total siswa di kelas A2 berjumlah 26 anak, namun hanya 14 anak yang dapat dianalisis karena tidak pernah absen selama program berlangsung. Total jumlah seri observasi untuk masing-masing kelas adalah 18 seri observasi, namun hanya 15 seri yang dapat dianalisis. Observasi seri



Gambar 2.
Grafik Perbandingan Kondisi

ke-4 (fase *baseline 1*) dan ke-3 (fase intervensi) tidak dapat dianalisis karena data para observer tidak lengkap. Ketidaklengkapan data tersebut disebabkan oleh adanya observer yang berhalangan hadir. Sedangkan observasi seri ke-8 (fase intervensi) tidak dapat dianalisis karena adanya penggabungan aktivitas kelas di sekolah pada hari itu, sehingga hasil pengamatan tidak setara dengan hasil pengamatan lainnya.

Seperti yang telah disampaikan pada bagian metode, keseluruhan pengamatan dibedakan menjadi tiga fase. Pada Gambar 2, ditampilkan data frekuensi bullying yang diamati pada tiga fase.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* pada fase intervensi mengalami penurunan dibandingkan dengan fase *baseline 1*, dan perilaku *bullying* pada akhir fase *baseline 2* meningkat setelah melewati tiga kali amatan yang stabil. Gambaran tersebut mengindika-

sikan bahwa *The Anti Bullying Program Community Theme* dapat menurunkan perilaku *bullying*.

Analisis kecenderungan stabilitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa data-data di ketiga fase stabil pada persentase penyimpangan terhadap rata-rata sebesar 35%. Stabilitasnya data pada fase *baseline 1* menunjukkan bahwa fase intervensi dapat dimulai, sedangkan stabilitasnya data pada fase intervensi menunjukkan bahwa fase *baseline 2* dapat dimulai.

Analisis estimasi kecenderungan arah pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada fase *baseline 1* cenderung menurun atau membaik, dan analisis perubahan level menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada fase *baseline* menurun atau membaik sebanyak 1 perilaku. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sepanjang fase *baseline 1* sudah memiliki kecenderungan menurun atau membaik

dengan penurunan level sebanyak 1 perilaku, meskipun program belum diberikan.

Tabel 1.
Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline	Intervensi	Baseline
	1	2	2
Panjang Kondisi	3	8	4
Estimasi	\	\	/
Kecenderungan Arah	(+)	(+)	(-)
Kecenderungan Stabilitas ($\pm 35\%$)	Stabil (66,7%)	Stabil (75%)	Stabil (75%)
Kecenderungan jejak	\ (+)	\ (+)	- / (=) (-)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-5	Stabil 0-3	Stabil 1-3
Perubahan Level	5-4 (+1)	1-1 (=0)	3-1 (-2)

Analisis estimasi kecenderungan arah pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada fase intervensi cenderung menurun, namun analisis perubahan level menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada fase intervensi tidak mengalami perubahan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sepanjang fase intervensi cenderung menurun atau membaik, namun level penurunannya belum cukup berarti.

Analisis estimasi kecenderungan arah pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada fase *baseline 2* cenderung meningkat atau memburuk, dan analisis perubahan level menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada fase intervensi meningkat atau memburuk sebanyak 2 perilaku, namun analisis kecenderungan jejak menunjukkan bahwa pola perilaku *bullying* mendatar di tiga pengamatan pertama dan meningkat di pengamatan terakhir. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sepanjang fase *baseline 2* cenderung mendatar di tiga pengamatan pertama, lalu kemudian meningkat atau memburuk di pengamatan terakhir dengan level peningkatan sebesar 2 perilaku.

Secara umum, tiadanya perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari jenis perlakuan menunjukkan bahwa program tidak efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* secara progresif di sepanjang pelaksanaannya.

Ada atau tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis. Pada analisis Tabel 2 yang membandingkan antara kondisi fase intervensi dengan fase *baseline 1*, terlihat bahwa analisis perubahan level menunjukkan penurunan perilaku *bullying* sebanyak 3 perilaku (tiga kali lipat dari penyimpangan rata-rata perilaku pada fase *baseline 1*) dengan persentase overlap sebesar 12,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa program berpengaruh kuat dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* di kelas.

Tabel 2.
Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	Intervensi	Baseline 2
	Baseline 1 (2 : 1)	Intervensi (3 : 2)
Jumlah Variabel	1	1
Perubahan arah dan efeknya	\ (+) \ (+)	\ / (+) (-)
Perubahan Stabilitas	(+)	(=)
Perubahan Level	Stabil ke Stabil (4 - 1) +3	Stabil ke Stabil (1 - 1) =0
Persentase Overlap	12,5%	75%

Pada analisis Tabel 2 yang membandingkan antara kondisi fase *baseline 2* dengan fase intervensi, terlihat bahwa analisis perubahan level tidak menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* dengan persentase *overlap* sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelepasan program tidak berpengaruh kuat dalam meningkatkan kembali frekuensi perilaku *bullying* di kelas. Dengan demikian, tidak

dapat disimpulkan bahwa perubahan pada perilaku *bullying* dalam penelitian disebabkan semata-mata oleh program, atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terkontrol.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* Tema Komunitas berpengaruh dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa di kelas. Pengaruh program dibuktikan oleh adanya penurunan level antar kondisi dari fase intervensi dibandingkan dengan fase *baseline* 1 sebesar 3 perilaku dan kecilnya persentase *overlap* (12,5%). Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terkontrol. Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan peran keadaan lingkungan, peran proses sosial dalam membentuk makna pada pemahaman anak, maupun peran program universal di kelas yang menggunakan kedua prinsip tersebut di atas mempengaruhi perilaku anak. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan keefektifan *The Anti Bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* Tema Komunitas dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa.

Winahyu (2011), salah satu peneliti yang tergabung dalam payung penelitian yang sama, menemukan adanya peningkatan kompetensi guru kelas yang signifikan ($p < 0,01$) dalam mengimplementasikan program. Peningkatan kompetensi guru yang diikuti dengan adanya penurunan level frekuensi perilaku *bullying* dengan persentase *overlap* perilaku kecil mengindikasikan adanya keterkaitan antara kompetensi guru dalam mengimplementasikan program terhadap perilaku *bullying* siswa.

Perwiradara (2011), juga salah satu peneliti yang tergabung dalam payung penelitian yang sama, menemukan adanya peningkatan frekuensi perilaku prososial pada subjek yang sama dengan subjek yang dikaji pada penelitian ini. Peningkatan perilaku prososial yang terjadi beriringan dengan penurunan perilaku *bullying* ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara perilaku prososial dan perilaku *bullying*.

Dari ketiga hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang adanya keterkaitan antara tiga faktor, yaitu kompetensi guru, perilaku prososial, dan perilaku *bullying*. Temuan ini menguatkan pengaruh dua aspek mikrosistem terhadap perilaku *bullying* anak di kelas prasekolah, yaitu peran guru di kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* dan interaksi antar siswa di kelas.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *The Anti bullying and Teasing Program for Preschool Classroom* Tema Komunitas menurunkan frekuensi perilaku *bullying* siswa di kelas. Untuk peneliti selanjutnya disarankan beberapa hal berikut ini:

- 1) Perlu dilakukan pemeriksaan untuk memastikan faktor-faktor yang menyebabkan inkonsistensi pengaruh program terhadap perilaku *bullying*, agar dapat dihasilkan program yang mampu menurunkan frekuensi perilaku *bullying* secara konsisten.
- 2) Perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih ketat dalam mengontrol variabel-variabel pengotor, agar dapat dipastikan seberapa besar peran program dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* anak di kelas. Beberapa variabel yang ditemukan perlu dikontrol dalam penelitian ini antara

lain adalah kontrol waktu dengan menggunakan desain yang melibatkan kelompok kontrol, kontrol kualitas pengajaran, kontrol waktu pembelajaran, dan kontrol kesempatan pembelajaran.

- 3) Modul pembekalan perlu dilengkapi dengan aktivitas untuk meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan program. Dengan demikian, diharapkan program pembekalan dapat diharapkan untuk memberikan hasil yang lebih baik dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* anak di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Coplan, R. J., Arbeau, K. A., & Armer, M. (2007). Don't fret, be supportive! Maternal Characteristics Linking Child Shyness to Psychosocial and School Adjustment in Kindergarten. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 359–371.
- Edmond, A., Ormel, J., Veenstra, R., & Oldehinkel, A. J. (2007). Preschool behavioral and social-cognitive problems as predictors of preadolescent disruptive behavior. *Child Psychiatry and Human Development*, 38, 221–236.
- Malti, T., Perren, S., & Buchmann, M. (2010). Children's peer victimization, empathy, and emotional symptoms. *Child Psychiatry and Human Development*, 41, 98–113.
- Perren, S. (2000). Kindergarten children involved in bullying: social behavior, peer relationships, and social status. *Disertasi, tidak dipublikasikan*.
- Perren, S. & Alsaker, F. D. (2006). Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 47 (1), 45–57.
- Perwiradara, Y. (2011). Pengaruh the anti bullying and teasing program for preschool classroom bagian tema komunitas dalam meningkatkan perilaku prososial siswa kelas taman kanak-kanak. *Tesis. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada*
- Schwartz, D., Ketchum, S. M., Dodge, K. A., & Pettit, G. S. (1999). Early behavior problems as a predictor of later peer group victimization: Moderators and Mediators in the Pathways of Social Risk. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 27(3), 191–201.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Sourander, A., Jensen, P., Rönning, J. A., Elonheimo, H., Niemelä, S., Helenius, H., Kumpulainen, K., Piha, J., Tamminen, T., Moilanen, I., & Almqvist, F. (2007). Childhood bullies and victims and their risk of criminality in late adolescence: The Finnish from a boy to a man study. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 161, 546–552.
- Sprung, B., Froschl, M., & Hinitz, B. (2005). *The anti-bullying and teasing book for preschool classrooms*. Beltsville: Gryphon House, Inc.

- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Tsukuba, Ibaraki : Center of Research on International Cooperation in Educational Developmen (CRICED) University of Tsukuba
- Winahyu, G. S. (2011). Pengaruh the *anti bullying and teasing program for preschool classroom* bagian tema komunitas terhadap kompetensi guru kelas dalam mengimplementasikan program. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Zitzmann, N. A. (2005). Peer relations and academic achievement in early elementary school. *Unpublished Thesis*. Baton Rouge, LA. Lousiana State University.